

## **PENGEMBANGAN PERTANIAN PERKOTAAN IMPIAN MEWUJUDKAN KOTA YANG BERKELANJUTAN**

Ratnawati Yuni Suryandari  
Jurusan Teknik Planologi, Universitas Esa Unggul Jakarta  
Jln. Arjuna Utara No. 9, Tol Tomang Kebon Jeruk Jakarta 11510  
nratnawati@yahoo.com

### **Abstrak**

Di negara-negara sedang berkembang termasuknya Indonesia, pertumbuhan kota yang paling pesat terjadi di pusat kota. Tagihan pendapatan tidak merata, kemiskinan, sistem distribusi sumber pangan kurang berjalan dengan baik, areal tanah pertanian merosot, menyebabkan sumber pangan menjadi sangat penting terutama bagi penduduk kota yang miskin. Bank Dunia melaporkan bahwa terdapat 360 juta penduduk kota di negara-negara sedang berkembang mengalami kekurangan gizi kronis. Lima dari enam keluarga di kota di India membelanjakan 70% dari pendapatannya untuk membeli makanan. Di Kuala Lumpur, antara 45-50% penghasilan penduduk digunakan untuk mencukupi keperluan makan, atau dua kali ganda yang terjadi di Inggris. Akibatnya, golongan berpendapatan rendah di kota-kota Asia lebih sering kekurangan gizi dibandingkan dengan golongan berpendapatan rendah di pedesaan. Oleh karena itu pertanian kota merupakan cara pendekatan yang holistik bagi memenuhi keperluan penduduk miskin kota dan bagi meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Artikel ini menguraikan tentang berbagai dampak positif pertanian kota bagi penduduk kota bersangkutan dan bagi kehidupan kota yang berkelanjutan, serta mengetengahkan isu dan tantangan pertanian kota di Indonesia dengan mengambil kasus wilayah Jakarta dan sekitarnya.

**Kata Kunci:** Pertanian Kota, Penduduk Miskin Perkotaan, Kualitas Lingkungan Perkotaan

### **Pendahuluan**

Urbanisasi yang cepat telah menyebabkan kemiskinan kota dan ketidak-amanan (*food insecurity*) pangan di kota meningkat dengan cepat pula. Pada masa sekarang ini, sekitar 50% penduduk dunia tinggal di kota (Brook & Davila 2000). Pada tahun 2020 diprediksikan bahwa penduduk di negara-negara sedang berkembang di benua Afrika, Asia dan Amerika Latin sekitar 75%-nya akan tinggal di kota dan delapan dari sembilan kota mega akan mempunyai penduduk melebihi 20 juta. Dengan demikian pada tahun 2020 dapat diprediksi bahwa Amerika Latin akan mempunyai penduduk miskin sekitar 85%, Asia dan Afrika sekitar 40-45%nya merupakan penduduk miskin, di mana sebagian besar terkonsentrasi di kota.

Kebanyakan kota di negara sedang berkembang mempunyai kesulitan besar untuk mengatasi problema pembangunan sehingga tidak mampu menciptakan peluang ketenaga-kerjaan yang cukup formal bagi golongan miskin. Permasalahan lain yang turut meningkat adalah problema sampah dan air limbah kota serta pemeliharaan mutu air sungai dan udara. Bank Dunia melaporkan bahwa terdapat 360 juta penduduk kota di negara-negara sedang berkembang mengalami kekurangan gizi kronis. Lima dari enam keluarga kota di India membelanjakan 70% daripada pendapatannya untuk membeli makanan. Di Kuala Lumpur, antara 45-50% penghasilan penduduk digunakan untuk mencukupi

keperluan makan, atau dua kali ganda yang berlaku di Inggris. Akibatnya, golongan berpendapatan rendah di kota-kota Asia lebih sering kekurangan gizi dibandingkan dengan golongan berpendapatan rendah di pedesaan. Penduduk perkotaan berpendapatan rendah telah membelanjakan antara 40% dan 60% dari pendapatan mereka untuk makanan per tahun (IDRC/UN-HABITAT 2003). Pada tahun 2015 diprediksikan sekitar 26 kota besar di dunia akan mempunyai populasi sekitar 10 juta atau lebih. Untuk memberi makan suatu kota besar dengan populasi sebesar itu, sedikitnya 6000 ton makanan harus diimpor untuk tiap-tiap hari (FAO-SOFA 2000).

Di peringkat dunia, sekitar 800 juta orang terlibat dalam pertanian kota yang berperan memberi makan penduduk kota (Smit et al. 1996; FAO 1999). Pertanian kota menyediakan suatu strategi yang komplementer untuk mengurangi ketidak-amanan makanan dan kemiskinan kota serta meningkatkan manajemen lingkungan kota. Pertanian kota memainkan peranan yang penting dalam meningkatkan ketahanan pangan penduduk kota sejak biaya-biaya untuk penyediaan dan pendistribusian makanan ke kawasan kota yang bersandar kepada impor dan produksi pedesaan meningkat. Oleh karena itu hal tersebut tidak dapat dicapai oleh permintaan penduduk miskin kota. Setelah berfungsi sebagai ketahanan pangan penduduk kota, pertanian kota berperan di dalam pembangunan ekonomi

lokal, pengurangan kemiskinan dan inklusi sosial dari penduduk miskin kota dan penduduk perempuan pada khususnya, menghidupkan kota dan daur ulang (recycle) sampah dan limbah kota.

Secara definisi, dapat dikatakan bahwa pertanian kota adalah pertanian dan peternakan yang terdapat di dalam dan di sekitar kota (RUAF 2008). Perbedaan yang paling ketara antara pertanian kota dengan pertanian desa adalah terintegrasinya pertanian kota ke dalam sistem ekonomi kota dan ekosistem kota. Hubungan tersebut misalnya terlihat dari adanya penduduk miskin kota sebagai tenaga kerja, konsumen sumber daya kota (seperti sampah organik sebagai kompos, air limbah kota sebagai air irigasi), langsung terhubung dengan konsumen kota, berdampak langsung kepada ekologi kota (baik positif maupun negatif), menjadi bagian dari sistem makanan kota, persaingan dalam memperoleh tanah dengan fungsi kota yang lain, dipengaruhi oleh perencanaan dan kebijakan kota dan lain-lain. Pertanian kota bukan merupakan sejarah masa lalu, tetapi pertanian ini semakin meningkat ketika kota tersebut juga berkembang. Pertanian kota pada awalnya dibawa oleh imigran pedesaan yang melepaskan diri dari ikatan desanya sehingga pertanian tersebut merupakan bagian integral dari sistem kota.

## **Berbagai Dampak Positif Dari Pertanian Kota**

### **Keamanan pangan dan nutrisi**

Sumbangan pertanian kota kepada keamanan makanan dan nutrisi yang sehat kemungkinan merupakan aset yang paling utama. Produksi makanan di kota merupakan suatu tanggapan dari penduduk miskin kota atas kekurangan, ketidak-percayaan dan ketidakteraturan akses kepada pangan serta ketiadaan daya beli.

Kebanyakan kota di negara sedang berkembang tidaklah mampu menciptakan peluang pekerjaan baik formal maupun informal untuk populasi yang berkembang sangat cepat. World Bank (2000) memprediksikan bahwa sekarang ini kira-kira 50% dari penduduk miskin tinggal di kawasan kota (25% pada tahun 1988). Di dalam setting perkotaan, ketiadaan pendapatan merupakan terjemahan langsung dari ketiadaan makanan berbanding dengan keadaan di pedesaan (di kota, uang tunai lebih diperlukan). Biaya-biaya untuk penyediaan dan pendistribusian makanan dari pedesaan ke kawasan kota atau impor makanan untuk kota meningkat secara terus-menerus. Keadaan ini menyebabkan ketidak-amanan makanan bagi penduduk kota akan meningkat juga.

Sebagai gambaran, berdasarkan RUAF (2008), harga makanan di Harare meningkat sebesar 534% antara 1991 dan 1992 akibat perubahan

kontrol harga. Penduduk kota yang miskin kekurangan akses kepada makanan di luar saluran pasar, produksi makanan rumahan atau barter. Pertanian kota dapat meningkatkan sumber pangan (peningkatan akses kepada sumber protein yang murah) dan mutu makanan (keluarga-keluarga miskin di kota yang terlibat dalam pertanian sayur-mayur akan mendapatkan sayuran yang lebih segar berbanding dengan keluarga-keluarga lain yang tidak terlibat dalam pertanian kota).

Di Harare, 60% dari makanan yang dikonsumsi oleh kelompok berpendapatan rendah berasal dari kebun sendiri. Di Kampala, anak-anak yang berumur sekitar lima tahun di rumah tangga pertanian yang pendapatan rendah diketahui mempunyai gizi yang lebih baik berbanding dengan rumah tangga yang tidak bertani. Produsen pertanian kota, sekitar 40% hingga 60% atau lebih, keperluan makanan rumah tangga mereka berasal dari kebun mereka sendiri.

Di Cagayan de Oro, petani kota secara umum makan lebih banyak sayur-mayur dari bukan petani kota walaupun kelas kekayaan mereka sama. Petani kota juga mengkonsumsi lebih banyak sayur-mayur berbanding dengan golongan berpendapatan tinggi di mana mereka lebih sering mengkonsumsi daging. Selain untuk dikonsumsi sendiri, produksi dari pertanian kota adalah untuk menyediakan keperluan penduduk kota yang lain. Menurut Smit et al. (1996) dan FAO (1999) diprediksikan bahwa 200 juta penduduk kota menyediakan makanan untuk pasar dan 800 juta penduduk kota terlibat secara aktif di dalam aktivitas pertanian kota dengan cara apapun. Petani kota menghasilkan sejumlah makanan untuk konsumen di kota. Suatu perkiraan global (data 1993) adalah bahwa 15% hingga 20% dari makanan dunia berasal dari kawasan kota.

Pertanian kota merupakan pelengkap dari pertanian pedesaan sehingga efisiensi dari sistem pangan negara meningkat. Pertanian di pedesaan tidak dapat menyediakan produksi dengan mudah (misalnya sayur-mayur yang mudah rusak, barang yang memerlukan penyerahan yang cepat setelah panen). Pertanian kota dapat menggantikan makanan impor dan dapat mengurangi aktivitas ekspor makanan dari kawasan pedesaan.

Bagaimanapun, pertanian kota juga memberi dampak negatif dari perspektif kesehatan seperti (1) Penggunaan air limbah untuk irigasi tanpa perawatan seksama dapat mengakibatkan penyebaran penyakit di antara penduduk kota, (2) Penanaman di atas tanah yang dicemari oleh zat-zat kimia mempunyai risiko kesehatan kepada konsumen dan (3) Praktek penanaman sayuran di sepanjang pinggir jalan memudahkan distribusi barang ke pasar lokal, walaupun pada waktu yang

sama mengakibatkan aktivitas penuh risiko karena makanan dilanda pencemaran dari kereta api dan kereta. Riset yang spesifik di kota menghasilkan data seperti berikut:

Nama kota	Sokongan pertanian kota
Hanoi	80% dari sayur-mayur segar; 50% dari daging babi, unggas dan ikan segar serta 40% dari telur dihasilkan oleh kota
Shanghai	60% dari sayur-mayur; 100% dari susu; 90% dari telur serta 50% dari daging unggas dan daging babi berasal dari pertanian kota
Pulau Jawa	Pekarangan rumah menyediakan 18% konsumsi kalori dan 14% protein bagi penduduk kota
Dakar	60% konsumsi sayuran nasional dan 65% produksi unggas dihasilkan dari kota, sekitar 60% susu yang dikonsumsi dihasilkan kota (Mbaye & Moustier 2000)
Accra	90% dari konsumsi sayuran segar di kota merupakan produksi pertanian kota
Havanna	Lebih dari 26 000 pekebun yang memiliki 2438,7 hektar tanah pertanian menghasilkan 25 000 ton makanan setiap tahun; 299 km <sup>2</sup> pertanian kota menghasilkan 113 525 ton/tahun

Sumber: RUAF 2008

### Keuntungan dari aspek ekonomi

Simpanan rumah tangga petani meningkat karena tidak membelanjakan uang untuk makanan. Penduduk miskin di negara-negara miskin pada umumnya membelanjakan 50% – 70% dari pendapatannya untuk makanan. Harga sayur-mayur mengalami peningkatan sehingga relatif mahal. Oleh karena itu mereka dapat menyimpan uang atau barter. Penjualan hasil pertanian kota (dalam keadaan segar atau diproses) menghasilkan uang tunai.

Di kota Dar e' Salaam, pertanian kota membentuk sedikitnya 60% sektor informal dan pertanian kota merupakan kedua terbesar pemberi kerja di kota (20% penduduk kota bekerja di sektor pertanian). Pada tahun 1993, susu segar yang berasal dari kota diprediksikan senilai USD 7 juta (Mougeot 1994). Pengeluaran kasar tahunan lebih dari sepuluh ribu perusahaan pertanian kota di Dar e Salaam berjumlah 27.4 juta USD, dengan nilai tambah tahunan berjumlah 11.1 juta USD. Pada 1991, rata-rata keuntungan tahunan dari seorang petani kota diperkirakan sebesar 1.6 kali gaji minimum tahunan.

Di kota Addis Abeba, keuntungan dari pertanian kota adalah lumayan hingga tinggi. Hal ini juga dialami oleh produsen kebun belakang rumah yang skalanya paling kecil dengan modal sangat rendah.

Di kota Harare, simpanan petani kota skala kecil meningkat dan setara dengan lebih dari separuh gaji bulanan. Di Nairobi pada awal 1990-an, pertanian kota memberikan nafkah paling tinggi bagi tenaga kerja diantara perusahaan skala kecil dan pemberi nafkah ketiga paling tinggi untuk seluruh kota di Kenya (RUAF 2008).

Di kota Mexico, peternakan babi memberikan 10% hingga 40% dari nafkah rumah tangga, petani susu sapi dapat menyediakan sampai 100% pendapatan rumah tangga dan di kawasan pinggiran kota maizena menyediakan 10% hingga 30% dari pendapatan rumah tangga, sedangkan tanaman sayuran dan kacang polong menyediakan 80% dari pendapatan rumah tangga.

Di samping manfaat dari aspek ekonomi, pertanian kota juga merangsang pertumbuhan perusahaan skala mikro yang meliputi produksi, pengemasan (*packaging*) dan pemasaran. Keberadaan aktivitas perusahaan ini secara sebagian atau keseluruhan tergantung kepada pertanian kota. Aktivitas jasa lainnya disediakan oleh kelompok dan keluarga-keluarga yang mandiri seperti jasa kesehatan binatang, pembukuan (*accounting*) dan pengangkutan.

Perubahan bentuk bahan makanan meliputi pembuatan yoghurt dari susu, ubi rambat atau pisang raja goreng, ayam atau telur dan lain lain. Keadaan ini dapat dilaksanakan di dalam peringkat rumah tangga, kemudian menjualnya di gerbang kebun atau dalam suatu pasar atau toko lokal. Bagi unit yang lebih besar dapat menjual ke supermarket atau di ekspor. Input produksi dan pengiriman (*deliveri*) dari pertanian kota meliputi aktivitas seperti mengumpulkan dan membuat pupuk kompos dari limbah kota, produksi pestisida organik, produksi peralatan pertanian, *deliveri* air, membeli dan membawa pupuk kimia dan lain-lain.

Perhatian khusus diperlukan untuk memperkuat jaringan antar pelbagai jenis perusahaan di dalam satu klaster atau satu rantai. Pemerintah daerah dan organisasi sektoral dapat memainkan peranan yang penting dalam merangsang pengembangan perusahaan skala mikro yang berkaitan dengan pertanian kota.

### Keuntungan dari aspek sosial

Pertanian kota dapat berfungsi sebagai suatu strategi yang penting untuk pengurangan kemiskinan dan pengintegrasian sosial. Pertanian kota

juga mempunyai stimulus yang positif kepada perempuan.

Beberapa pemerintah daerah atau NGO sudah memulai proyek pertanian kota dengan melibatkan kelompok kurang beruntung seperti yatim piatu, penyandang cacat, kelompok perempuan, imigran baru tanpa pekerjaan tetap, atau orang-orang lansia, dengan tujuan untuk mengintegrasikan mereka ke dalam jaringan kota dan untuk menyediakan mereka suatu mata pencarian yang pantas. Penduduk yang terlibat dalam proyek tersebut dapat merasakan keuntungan dari bekerja secara konstruktif, membangun komunitas mereka, bekerja bersama menghasilkan makanan dan barang lain untuk dimakan sendiri dan dijual.

Di kota yang maju, penyediaan pertanian kota kemungkinan untuk aktivitas fisik dan atau relaksasi psikologis, dan bukan hanya untuk produksi makanan semata-mata. Pertanian kota dan pinggiran kota mempunyai peran yang penting dalam menyediakan peluang rekreasi untuk warga-negara (jalan-jalan rekreasi, pembelian makanan di kebun, mengunjungi fasilitas pertanian dan lain-lain) atau mempunyai fungsi pendidikan (anak-anak sekolah dapat berhubungan langsung dengan binatang, pelajaran tentang ekologi dan lain-lain).

### **Sumbangan kepada ekologi kota**

Pertanian kota menjadi bagian dari sistem ekologis kota dan dapat memainkan peran yang penting di dalam sistem manajemen lingkungan perkotaan. Pertama-tama, kota berkembang akan menghasilkan semakin banyak air limbah dan sampah organik. Bagi kebanyakan kota, limbah telah menjadi suatu masalah yang serius. Pertanian kota dapat membantu memecahkan permasalahan seperti daur ulang limbah kota menjadi sumber daya yang produktif. Di banyak kota, petani kota mempunyai prakarsa untuk mengumpulkan limbah rumah tangga dan sampah organik dari pasar-pasar sayur mayur dan industri pertanian dengan tujuan menghasilkan makanan binatang atau pupuk kompos.

Pupuk kompos yang berkualitas dapat mempengaruhi harga produksi pertanian kota seperti contoh yang ditunjukkan oleh Tanzania. Pupuk kompos mengakibatkan petani kota menggunakan pupuk dengan bahan kimia lebih sedikit sehingga dapat mencegah pencemaran air tanah. Sebagai tambahan, inisiatif pembuatan pupuk kompos dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan menyediakan pendapatan untuk penduduk miskin kota.

Petani dapat menggunakan air limbah untuk mengairi kebun mereka ketika mereka kekurangan akses kepada sumber air yang lain atau karena harga

air yang mahal. Penggunaan limbah air yang segar (tanpa perlakuan) menguntungkan petani kota yang miskin karena mengandung banyak nutrisi. Bagaimanapun, tanpa bimbingan yang sesuai, penggunaan air limbah dapat mendorong kearah permasalahan kesehatan dan lingkungan. Petani perlu dilatih diantaranya untuk melindungi diri sendiri selama menangani air limbah, memilih tanaman yang sesuai dan metoda irigasi yang baik.

Teknologi seperti hidroponik atau organo-ponik, irigasi menetes (*drip*), 'zero tillage' dan lain lain pada hakekatnya mengurangi keperluan air dan risiko kesehatan. Teknologi ini sangat menarik untuk lingkungan perkotaan sehingga banyak ditemukan di kota-kota.

Perawatan dan daur ulang air limbah kota untuk aktivitas pertanian juga perlu dipastikan. Hal ini mengharuskan desentralisasi untuk fasilitas perawatan khusus dan biaya rendah (lebih disukai bioteknologi). Dalam banyak kasus, daur ulang untuk mendukung pertanian kota akan optimal apabila dilakukan perawatan secara parsial.

Publik dan swasta mempunyai inisiatif terlibat dalam perusahaan swasta dan atau organisasi massa di dalam pengembangan dan manajemen penanganan limbah air kota. Bagaimanapun, di kebanyakan kota, kapasitas perawatan akan jauh lebih rendah pada tahun-tahun mendatang. Petani akan melanjutkan menggunakan air limbah mentah. Pemerintah daerah dan para aparatnya dihimbau untuk mengontrol ukuran yang sesuai bagi air limbah.

Selanjutnya, pertanian kota secara positif berdampak kepada hijau dan bersihnya kota dengan menciptakan ruang-ruang hijau sehingga dapat memelihara kawasan penyangga dan cadangan. Hal ini berdampak positif pada iklim-mikro (keteduhan, temperatur dan sekuestrasi CO<sub>2</sub>). Ruang terbuka dan tanah kosong sering digunakan sebagai limbah informal *dumpsites* sehingga hal ini merupakan sumber kegiatan kriminal dan permasalahan kesehatan. Ketika kawasan seperti itu dirubah menjadi ruang produktif yang hijau, tidak hanya suatu situasi yang tidak sehat dibersihkan, tetapi masyarakat umum secara pasif maupun aktif menikmati kawasan yang hijau. Aktivitas seperti itu dapat membuat penduduk mengagumi diri sendiri (self esteem) dan merangsang tindakan lain untuk meningkatkan mata pencarian masyarakat.

### **Isu Pertanian Kota**

Pada kenyataannya, pertanian kota adalah jauh lebih maju di negara-negara maju di Utara berbanding dengan di negara-negara Selatan, yang justru lebih memerlukannya. Kota-kota seperti Amsterdam, London, Stockholm, Berlin, Montreal, Toronto dan New York sudah meresmikannya

dengan perlbagai cara yang berbeda di dalam perencanaan kota dan tata gunatanah kota mereka. Baru 15 tahun terakhir ini wujud kemajuan yang cukup lumayan di kota-kota di Selatan, terutama di Afrika dan Amerika Latin. Di Indonesia, pertanian kota bahkan belum masuk sebagai suatu “kategori” gunatanah kota yang resmi.

Sebagai gambaran, di dalam RUTR (Rencana Umum Tata Ruang) Jakarta tahun 2005 sebenarnya pernah diakui secara resmi tanah pertanian kota beribu-ribu hektar. Misalnya di Cengkareng/Kapuk, Koja dan Cibubur. Dalam RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) tahun 2010 peruntukan tanah pertanian yang diakui merosot hanya 200 hektar di kawasan Cengkareng/Kapuk. Perkembangan pertanian kota sebenarnya mempunyai hubung kait dengan optimalisasi ruang kota terutama Ruang Terbuka Hijau (RTH). Dari data diketahui bahwa target keluasan RTHK (Ruang Terbuka Hijau Kota) dalam Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) Jakarta yang idealnya 40% dari total keluasan metropolitan Jakarta 650 km<sup>2</sup>, masih jauh dari harapan. Penetapan target keluasan RTHK dalam RUTR Jakarta 1965-1985, RUTR 1985-2005 dan terakhir RTRW 2000-2010 tidak pernah tercapai, bahkan cenderung merosot hanya 13% target yang dicapai.

Penggunaan tanah secara majemuk, sekaligus untuk tempat tinggal dan kegiatan produktif seperti pertanian kota merupakan cara paling murah dan terjangkau bagi banyak golongan miskin. Sebenarnya secara tradisional, menurut sejarah ribuan tahun, memang demikianlah seharusnya kota-kota. Perencanaan kota ‘modern’ yang telah merusak kemudahan ini. Tata gunatanah campuran dengan pertanian kota sebagai salah satu komponennya, bersama dengan penyertaan masyarakat dalam mengelola ruang kota dapat mengurangi biaya pemeliharaan oleh pemerintah daerah.

Pertanian di pinggiran kota dapat diatur sebagai koridor hijau atau ‘greenbelt’ untuk menghindari pengembangan tidak terkontrol serta perusakan tanah. Hal ini dapat digabungkan dengan fungsi rekreasi dan fungsi pemeliharaan alam seperti penampungan air, penahan banjir dan lain-lain. Pertanian kota memperbaiki iklim mikro (*micro-climates*) dan menyediakan tempat bagi daur-ulang sampah organik serta air limbah kota.

Dalam masa krisis dan ‘masa miskin’ seperti sekarang ini sampai satu dasawarsa ke depan, tentunya pertanian kota merupakan sumber pangan kota terjangkau yang makin penting. Bagi warga miskin khususnya, pertanian kota menjamin ketercukupan pangan dan memberikan sumber pendapatan tambahan. Kita juga mulai melihat wujudnya kecenderungan di Jakarta, bahwa pertanian kota

membuka peluang integrasi sosial melalui kerjasama lintas-warga dari kelompok sosio-ekonomi berbeda.

Sudah saatnya tata ruang direvisi untuk kepentingan rakyat kecil, dan bukannya malahan memihak kepentingan swasta yang ingin mendapatkan lebih luas tanah pertanian kota bagi kepentingan pembangunan mall, apartemen dan aktivitas komersial bernilai tinggi lainnya. Sekarang ini ada cukup alasan untuk melakukan revisi. Kebijakan tata gunatanah semestinya dapat dirumuskan bersama penghuni tiap-tiap kawasan.

### **Halangan Bagi Pengembangan Pertanian Kota Lebih Lanjut**

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, pertanian kota mempunyai banyak keuntungan. Namun demikian, di dalam prakteknya, aktivitas pertanian kota ini menimbulkan pula beberapa persoalan seperti: Pertama, polusi yang melanda kota Jakarta dalam beberapa hal mempunyai dampak negatif kepada aktivitas pertanian kota. Pengkaji menemukan beberapa titik pertanian kota seperti di kawasan Jakarta Barat dan Kota Tangerang (pengamatan lapangan 2010). Tanaman yang ditanam berhampiran jalur jalan yang padat tersebut kemungkinan akan menyerap kandungan metal dari udara di sekitarnya. Kedua, penggunaan pestisida yang tidak terkendali kemungkinan berdampak negatif kepada kesehatan penduduk kota bahkan dapat mencemari sumber-sumber air bersih kota. Ketiga, aktivitas pertanian kota sama artinya dengan mengurangi kesempatan pemerintah daerah untuk memanfaatkan tanah-tanah kota bagi aktivitas komersial yang tinggi. Sebagai contoh, tanah-tanah kosong di sekitar Jabodetabek akan sangat menguntungkan apabila dimanfaatkan untuk kegiatan komersial (mall, perkantoran, hotel, apartemen) berbanding dengan aktivitas pertanian kota. Beberapa persoalan yang telah diurai di atas tentunya dapat dicarikan jalan keluarnya memandangkan bahwa pertanian kota mempunyai potensi besar.

Di sisi lain, pertanian kota mempunyai banyak hambatan bagi pengembangan lebih lanjut. Beberapa hambatan tersebut misalnya: Pertama, kehadiran dan potensi pertanian kota belum diakui oleh para perencana kota dan pemerintah daerah. Mereka malahan sibuk membangun mall dan apartemen di setiap sudut kota. Hal ini menyebabkan tidak adanya perhatian dan dukungan terhadap pertanian kota. Oleh karena itu aktivitas pertanian kota ini seringkali menempati tanah-tanah ilegal, tanah-tanah publik, di pinggiran sungai dan di sepanjang rel kereta api yang sewaktu-waktu dapat tergusur, seperti yang terdapat di Meruya dan

Kembangan Jakarta Barat dan di Kelapa Gading Jakarta Timur. Kedua, kekurangan dokumentasi dan informasi tentang aktivitas pertanian kota sehingga tidak ramai masyarakat yang dapat mencontoh dan ikut terlibat dalam aktivitas yang sebenarnya sangat potensial ini. Ketiga, ketiadaan akses kepada sumber daya tanah dan air, input pertanian dan dukungan keuangan dari pemerintah daerah. Banyak penduduk miskin kota yang sebenarnya mampu melakukan aktivitas pertanian kota tetapi mereka tidak mempunyai akses kepada tanah-tanah kosong di kota. Oleh karena itu mereka terhalang untuk mengembangkan aktivitas pertanian kota. Keempat, ketiadaan kebijakan pengembangan kota yang dapat memberi dukungan kepada pertanian kota. Pertanian kota belum menjadi bagian dari perencanaan tata ruang kota. Oleh karena itu aktivitas ini tidak dapat berkembang. Kelima, tanah di Jakarta dan sekitarnya sangat terbatas dan mahal harganya. Oleh karena itu pengembangan pertanian kota perlu dicari solusi lain, misalnya menanam tanaman di atap rumah, sekolahan, perkantoran dan rumah sakit.

## **Kesimpulan**

Pertanian kota terus meningkat dan menjadi suatu aktivitas yang penting di dalam perekonomian kota, baik di Selatan dan Utara. Pertanian ini dapat menyokong dengan mantap kesejahteraan petani dan warganegara yang lain, apabila diatur dengan baik. Pertumbuhan pemukiman menciptakan suatu kompetisi antara penggunaan lahan kota tradisional dengan pertanian kota. Perencana kota merancang pinggiran kota sebagai kawasan campuran termasuk penggunaan lahan pertanian kota, sedangkan kawasan dalam kota digunakan untuk guna tanah kota tradisional.

Bagaimanapun, pertanian kota mempunyai potensi untuk berhasil seperti di kota modern karena pelbagai fungsi dan hubungannya dengan isu kota. Kota menyediakan akses yang mudah untuk pemasaran dan permintaan yang tinggi untuk makanan. Pertimbangan lain ialah, pertanian kota dapat mengurangkan biaya-biaya pengangkutan untuk produksi pertanian dan wujudnya ketersediaan sumber daya dan kesempatan (seperti daur ulang limbah kota, pengangguran dan ketersediaan tenaga kerja kota). Sesungguhnya praktek pertanian kota telah menjadi bagian dari kota, tetapi kebijakan dan perencanaan kota kurang memberi perhatian tentang pengintegrasian pertanian kota ke dalam sistem ekonomi kota.

Perencanaan kota di kebanyakan negara berkembang mempunyai karakteristik cenderung merupakan perencanaan komprehensif jangka panjang yang mengadopsi pendekatan *blue-print*.

Perencanaan model ini adalah kaku dan kurang merespon isu sosial sehingga mempunyai dampak negatif kepada pertanian kota. Jurusan perencanaan sering kekurangan tenaga dan posisi sebagai perencana tidaklah di tingkat pengambilan keputusan nyata. Ini berarti bahwa keputusan mereka tidaklah selalu direspon oleh pemerintah sehingga rencana mereka sering ditangguhkan.

Makin cepat suatu kota mengakui dan memasukkan pertanian kota ke dalam perencanaan tata ruang, maka makin cepat mereka merasakan manfaatnya. Kini pertanian kota dihubungkan dengan cara-cara kota mengurangkan masalah ekologi, membantu keluarga miskin menambah penghasilan dan makanan segar, serta meningkatkan keamanan makanan di sebagian besar kota.

Pertanian kota juga menghasilkan tanaman hias serta memanfaatkan tanah-tanah terbiar di kota. Pertanian kota dapat menjadi sarana pembangunan modal sosial melalui pemberdayaan petaninya. Pertanian kota perlu diintegrasikan ke dalam kebijakan perencanaan tata ruang karena pertanian tersebut mempunyai manfaat yang besar kepada peningkatan ketahanan pangan rumah tangga, Ruang Terbuka Hijau, aspek ekonomi, sosial dan ekologi kota. Aktivitas pertanian kota perlu diakui dan diformalkan ke dalam kebijakan perencanaan penggunaan lahan perkotaan.

## **Daftar Pustaka**

- Brook, R & Davila, J, "*The Peri-urban interface: A tale of two cities*", Bethesda, Gwasg Ffrancon Printers, Wales, 2000.
- FAO, "*Urban and peri urban agriculture*", Report to The FAO Committee on Agriculture (Coag), Meeting from January 25-26, FAO, Rome, 1999.
- FAO-SOFA, "*Urban food security: Urban agriculture a response to crisis*", UA Magazine 1(1), 2000.
- IDRC/UN-HABITAT, "*Guidelines for municipal policymaking on urban agriculture*", *Urban agriculture: Land management and physical planning*, 1(3), 2003.
- Mbaye, A. & Moustier, P, "*Market oriented urban agricultural production in Dakar*", Dlm. Bakker, N., Dubbeling, M., Guendel, U., Sabel-Biyacheller, S., & Zeeuw, H. (eds). *In growing cities, growing food: Urban agriculture on the policy agenda*, hlm. 235-256. Feldafing, DSE, 2000.

- Mougeot, L. J. A, "African city farming from a world perspective", Dlm. Egziabher, A. G. et al. (eds). *In Cities Feeding People: An examination of urban agriculture in East Africa*, hlm. 1-24. International Development Research Centre, Ottawa, 1994.
- RUAF, "Why is urban agriculture important?", <http://www.ruaf.org/node/513> diakses pada tanggal 2 April 2008.
- Smit, J., Nasr, J. & Ratta, A, "Urban agriculture: A neglected resource for food, jobs and sustainable cities", UNDP, New York, 1996.
- World Bank, "World Development Report", Oxford University Press, New York, 2000.

